

## Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Hadis dan Relevansinya dalam Konteks Modern

Maulidya Rahma Aulia<sup>1</sup>, Siti Rodiatul Salbiah<sup>2</sup>

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [1maulidyarahmaaulia3@gmail.com](mailto:1maulidyarahmaaulia3@gmail.com)

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [2cacarodiatul@gmail.com](mailto:2cacarodiatul@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang konsep Pendidikan sepanjang hidup dari perspektif hadis. Penelitian ini merupakan studi berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan. Studi kepustakaan merujuk pada proses penelusuran informasi melalui bahan pustaka seperti buku, majalah, dan dokumen di perpustakaan atau museum. Belajar kapan saja bermakna kita dapat belajar tanpa batas waktu. Bukan hanya enam jam aktif belajar yang harus diikuti di sekolah. Namun di luar waktu tersebut, kita tetap dapat melanjutkan proses pembelajaran. Terlebih lagi, terkadang kita tak menyadari bahwa tindakan kita pada saat itu sebenarnya adalah bagian dari proses pembelajaran. Setiap saat dan setiap hari, kita berada dalam proses pembelajaran. Kita memiliki kesempatan untuk belajar banyak hal setiap saat. Tidak mengherankan bahwa ada pepatah yang menyatakan bahwa "Waktu adalah Uang", karena waktu benar-benar merupakan hal yang berharga. Kita perlu selalu memanfaatkan waktu dengan bijak untuk belajar. Tidak hanya saat kita masih kecil, tetapi dari masa kecil hingga akhir hidup kita. Tidak cuma belajar di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Belajar itu bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya saat di sekolah tapi juga ketika mencari ilmu. Pengetahuan umum, pengetahuan bersosialisasi dengan orang dan makhluk lainnya, pengetahuan memperbaiki diri, menjadi makhluk yang baik di hadapan Allah SWT, menata kehidupan di dunia, menuju kehidupan akhirat, dan segala pengetahuan yang ada di dunia. Jangan lupa, hiduplah untuk terus belajar, dan selalu belajar untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Seumur Hidup, Hadis, Belajar

### PENDAHULUAN

Pandangan tentang Pendidikan seumur hidup menyatakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dari masa bayi hingga akhir hayat. Konsep ini selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam yang telah disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak dahulu. Proses pendidikan ini melibatkan variasi cara belajar yang bersifat santai atau formal, khususnya dalam setting keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.

Lamanya proses belajar mengajar sungguh lah panjang. Banyak yang mengira bahwa pendidikan hanya terjadi di bangku sekolah, tetapi sejatinya, proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan. Agama Islam juga menekankan betapa pentingnya pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Konsep pendidikan seumur hidup mulai diperkenalkan di Indonesia melalui kebijakan negara dalam bentuk Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 was approved. Keputusan Nomor IV/MPR/1978 berkenaan dengan GBHN mengatur prinsip-prinsip pembangunan nasional, di antaranya:

- Pembangunan nasional dikerjakan dengan tujuan utama yakni untuk membangun semua aspek kehidupan manusia Indonesia serta kemajuan semua lapisan masyarakat Indonesia (Visi Pembangunan Jangka Panjang). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan terjadi di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan).
- UU Tidak. Pada tahun 1989, Pasal 4 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk memberikan pencerahan dalam kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang lengkap, yakni individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moralitas yang mulia, mengetahui dan mampu melakukan sesuatu, memiliki kesehatan fisik dan mental, memiliki karakter yang kuat dan mandiri serta memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan tentang pendidikan seumur hidup dalam Pasal 10 Ayat (1), yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan terdiri dari dua jalur, yakni pendidikan di luar sekolah yang meliputi pendidikan keluarga, seperti dijelaskan pada Ayat (4), di mana "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan di luar sekolah yang berlangsung di dalam

keluarga dan mencakup ajaran agama, nilai budaya, moral, dan keterampilan," serta pendidikan di sekolah.(Purwanto, 2007)

Idea tentang pendidikan sepanjang hayat ini mula-mula diperkenalkan dalam arena pendidikan oleh John Dewey, seorang filsuf dan pendidik ternama dari Amerika. Lalu disebarakan oleh Paul Langrend melalui bukunya yang berjudul: *An Introduction to Life Long Education*. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Karenane, pendidikan tetep kedalan saben urung, nganti ora pernah entdah. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, memiliki fungsi sosial yang mendukung perkembangan serta membentuk disiplin hidup melalui penyampaian informasi, baik secara formal maupun non formal. Ini artinya setiap orang Indonesia diharapkan terus tumbuh sepanjang hidup, sementara masyarakat dan pemerintah diharapkan menciptakan lingkungan yang inspiratif untuk belajar.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa konsep pendidikan manusia secara menyeluruh sepanjang hidup merupakan prinsip baru yang fundamental. Dengan menerapkan kebijakan tanpa batasan usia atau waktu pembelajaran, kita mendorong setiap individu untuk bertanggung jawab atas pendidikan pribadinya.(Tirtarahardja & Sula, 2000)

Pendidikan seumur hidup tidaklah berbentuk sistem pendidikan yang terstruktur, melainkan prinsip yang menjadi landasan dan mendasari setiap organisasi pendidikan yang ada. Dalam realitas kehidupan yang telah berlangsung sejak lama, sudah terlihat bahwa pada dasarnya manusia selalu belajar sepanjang hayat, walaupun dengan metode dan jalan yang bervariasi. (Maksum, 2004)

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat yang terdapat dalam hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis aspek pendidikan seumur hidup berdasarkan berbagai referensi dan penelitian terdahulu. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan artikel yang membahas konsep pendidikan seumur hidup serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini merujuk pada teori Knowles (1980) tentang pembelajaran orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan, yang mencakup prinsip pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), relevansi pembelajaran dengan pengalaman hidup, dan motivasi intrinsik sebagai elemen penting dalam pendidikan seumur hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan Nasional (Febriani & Sya, 2022). Pendidikan seumur hidup merupakan gagasan edukasi yang membahas semua aspek kegiatan belajar mengajar dalam proses pengembangan karakter yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia. Membentuk kepribadian memakan waktu yang cukup lama, bahkan bisa berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan seumur hidup, yang dikenal sebagai *Life Long Education*, menekankan bahwa proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat seseorang, mulai dari kelahiran hingga akhir hayat, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun informal. (Knowles, 1970)

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk memungkinkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran pembentukan sikap, dan kepercayaan pada siswa. Kemajuan dunia pendidikan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar khususnya untuk siswa SD/MI. (Azzahra & Febriani Sya, 2023)

Pendapat ini menunjukkan, bahwa pendidikan bukan saja diperoleh dari Pengetahuan tak hanya didapat dari kursi sekolah atau lembaga pendidikan resmi, tetapi juga bisa diperoleh melalui jalur pendidikan informal dan non formal. (Sembiring, 2022) Pendidikan adalah proses pembelajaran seumur hidup yang mencakup pengalaman yang dialami

seseorang sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat adalah konsep sistem pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan belajar mengajar sepanjang kehidupan manusia.(Muchtari, 2017) Proses pendidikan yang sangat penting, Perjalanan seumur hidup terjadi tanpa henti, melintasi zaman dan lokasi dari saat lahir hingga meninggal dunia, baik dalam konteks formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap individu dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada orang-orang yang masih mengikuti pendidikan formal.(Redja, 2012)

Proses pembelajaran yang efektif dapat diciptakan dari suatu perencanaan atau manajemen pembelajaran yang baik. Suatu implementasi pembelajaran yang ditata secara terstruktur dapat mencapai tujuan dari suatu lembaga pendidikan yang dikelola dengan baik dan efisien.(Nurhaliza et al., 2024)

Idea mengenai pendidikan sepanjang hayat sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Tokoh-tokoh pendidikan dan Islam telah mengenali konsep pendidikan sepanjang hayat sebelum kepopulerannya oleh masyarakat Barat Umat Islam menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dengan menggalakkan pencarian ilmu dari lahir hingga akhir hayat.

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana pendidikan terus berlangsung tanpa henti. Batas adalah dari saat seseorang lahir hingga mereka menyelesaikan perjalanan hidupnya. Selain itu, Islam juga mengajarkan kita bahwa kita seharusnya belajar tidak hanya ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga ayat-ayat alam, peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Jadi, ternyata penting sekali ya pendidikan sepanjang hidup itu dalam kehidupan kita.(Syahrinal, 2024)

Kehadiran manusia yang beriman dan berpengetahuan adalah sesuatu yang mulia. Salah satu langkah penting yang bisa membantu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bersosial.

Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, membawa misi suci. Dalam dimensi yang lebih luas, manusia berperan sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjadi teladan bagi sesama dan merawat segala isi alam. Dalam perjalanan hidup di

atas bumi, manusia memegang peran penting sebagai hamba yang diarahkan untuk beribadah kepada Sang Pencipta dengan sepenuh hati.

Halah bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman pembelajaran yang terjadi di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui proses pendidikan, terdapat aspek dalam diri manusia yang akan ditingkatkan pada para siswa, yaitu aspek afeksi (rasa dan karsa) atau yang sering juga disebut sebagai perasaan dan kemauan. Ranah kognisi adalah tentang pembentukan otak (pikiran) sementara ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan. Pendidikan yang baik. Apabila keseimbangan antara tubuh dan jiwa terpelihara dengan baik, manusia yang percaya dan berilmu akan muncul. Mereka akan mampu melaksanakan tugas sebagai pengganti yang bertanggung jawab dalam merawat alam dengan penuh kesetiaan kepada Sang Pencipta.

Pendidikan Islam senantiasa berkelanjutan dan tidak terbatas. Tempat dan waktu penting dalam pendidikan karena itu menandai esensi dari proses pembelajaran sepanjang hayat. (Hasbiyallah et al., 2015) Pendidikan berubah-ubah dengan perkembangan pesat demi memenuhi keperluan pelajar. Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah merumuskan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayat. Proses pembelajaran ini melibatkan berbagai bentuk belajar. Dalam setting apapun, baik itu dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, atau di tengah masyarakat, komunikasi bisa terjadi dengan berbagai tingkat keformalan.

Konsep pendidikan seumur hidup telah lama dipertimbangkan oleh para ahli pendidikan dari masa ke masa<sup>1</sup>. Umat Islam telah mengenal konsep pendidikan sepanjang hidupnya sebelum diketahui oleh orang-orang Barat. Di antara para santri pesantren, diketahui bahwa kata-kata bijak sering dihafal sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 13. Lihat juga Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 101.

pembelajaran, dan sudah diterjemahkan oleh Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul Retorika Kaum Bijak dengan kutipan berikut..

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

Artinya: Tuntutlah ilmu dari sejak buaian hingga sampai keliang lahat.

Pada hadis di atas terlepas dari sahih atau tidaknya, namun kalimat tersebut memberikan suatumasukan cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri. Disamping itu kalimat di atas tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis mutawatir. Dengan makna yang kontekstual bahwa kata ayunan buaian harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya masih dalam kandungan.(Ramayulis, 2004)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sejati tidak hanya dimulai ketika manusia lahir di dunia, tetapi sejak dalam kandungan pun manusia perlu dan wajib diberikan pendidikan. Ini mengandung arti bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek psikologis guna membangun nilai-nilai keislaman dalam diri individu.

Terlepas dari disebutkan dalam Alquran, Hadis juga mengonfirmasikannya. Hadis berperan sebagai penjelas terhadap Alquran, dimana perannya sangat signifikan bagi umat Islam. Ini karena Hadis memberikan petunjuk praktis tentang implementasi Alquran, menjadi bentuk praktik nyata yang bervariasi. Kemudian ditegaskan bahwa peran utama Sunnah adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran yang memerlukan penjelasan.(Asari, 2020)

Ungkapan tersebut oleh sebagian orang dianggap sebagai hadis. Meski belum pasti apakah ungkapan tersebut benar terkait penisbahan kepada Nabi, namun menurut pandangan Quraish Shihab, ungkapan tersebut sesuai dengan pemahaman al-Qur'an mengenai pentingnya usaha dalam menimba ilmu dan terus belajar sepanjang hidup.

Perintah ini menyatakan bahwa perasaan puas dengan ilmu yang telah diperoleh adalah bertentangan dengan semangat Islam. Teori pendidikan seumur hidup menjadi relevan kembali dengan munculnya buku An Introduction to Life

Long Education, ditulis oleh Paul Lengrand pada tahun 1970, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh UNESCO.

(Educational, 1960) telah mengesahkan prinsip-prinsip "pendidikan sepanjang hayat", di mana semua bentuk pendidikan dipandang sebagai suatu yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan individu dari masa kecil hingga akhir hayat. Maka diperlukan pengelolaan yang terpadu. Proses pendidikan ini melibatkan variasi cara belajar, mulai dari yang santai hingga yang lebih terstruktur.

Menurut prinsip pendidikan seumur hidup (long life education) pembelajaran tidak terbatas pada batasan ruang dan waktu. Pendidikan senantiasa berlangsung sepenuhnya dalam kehidupan kita, dimulai dari lingkungan keluarga dan budaya, serta melewati berbagai jalur seperti agama, pendidikan formal, tempat kerja, kelompok pemuda, dan organisasi masyarakat lainnya. Dengan membaca, mendengarkan radio, menonton televisi, dan kegiatan sejenis lainnya, kita terus terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan sepanjang hayat memperhatikan masa depan dengan cermat. Mencoba menciptakan manusia dan masyarakat baru adalah sebuah proyek yang sungguh monumental dalam dunia sosial. Pendidikan sepanjang hayat adalah landasan pendidikan yang sesuai bagi individu yang berada di era transformasi dan dalam masyarakat saling berpengaruh, yakni masyarakat modern. Manusia tersebut perlu terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan situasi baru.

Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi kritik-kritik yang disampaikan terhadap sistem sekolah. Sistem sekolah tradisional sedang menghadapi tantangan dalam mengikuti perubahan zaman yang begitu cepat belakangan ini, dan tidak mampu memenuhi keperluan atau keinginan manusia yang semakin bertambah. Dengan meningkatnya kebutuhan manusia dan beragamnya jenis pekerjaan yang tersedia, serta fluktuasi yang cepat dalam kesempatan kerja, hal ini memberikan dampak yang signifikan pada isu-isu pendidikan.

Pendidikan sekolah yang hanya fokus dari usia kanak-kanak hingga dewasa tidak akan mencukupi keperluan yang diperlukan dalam era global yang terus berkembang. Dunia yang senantiasa berubah ini memerlukan sistem pendidikan yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Pendidikan perlu terus berkembang dan menghadirkan inovasi secara berkesinambungan. (Syam et al., 1988)

Dalam konsep pendidikan seumur hidup, kegiatan pendidikan dipandang sebagai bagian yang saling terkait, di mana seluruh sektor pendidikan membentuk suatu sistem yang utuh. Konsep ini perlu diselaraskan dengan realitas dan keperluan masyarakat yang terlibat. Di sini, bangsa yang telah maju secara industri akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat di negara berkembang. Jika ada yang karena masih banyak warga suatu negara yang belum lancar membaca dan menulis, upaya mengatasi buta huruf di kalangan orang dewasa sangat krusial dalam pendidikan seumur hidup. Namun, di negara-negara industri yang sudah berkembang pesat, perhatian pada bagaimana waktu luang diisi juga memiliki peran menonjol dalam sistem ini. Dari situ bisa terlihat bahwa kebutuhan bisa mempengaruhi arah kegiatan pendidikan.

Pendidikan seumur hidup dilakukan di dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang belajar, dan pada tahap ini sangat penting bagi seorang anak untuk memulai proses pembelajaran di dalam keluarganya. Terutama dalam konteks ajaran Islam, pembelajaran sudah dimulai dari lingkup keluarga. Dimulai sejak seorang bayi masih berada dalam rahimnya, jelas bahwa Islam sangat peduli pada umatnya agar senantiasa belajar.

Pendidikan masa balita pengajaran aqidah telah diatur dalam bidang studi yang dikenal sebagai "Ilmu Tauhid." Ilmu yang mempelajari tentang cara menyatukan keyakinan kepada Allah dengan alat bukti yang meyakinkan. Begitulah pentingnya dasar pembelajaran aqidah ini bagi manusia. Dengan memiliki pendidikan, anak akan memahami identitas Tuhan, cara yang tepat dalam berhubungan dengan-Nya, dan tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai hamba-

Nya. Seseorang yang mempelajari aqidah akan berkembang menjadi individu yang penuh keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT beserta semua atribut-Nya. (Malfi & Safri, 2023)

Ketika masih kecil, orangtua dapat mulai mengajarkan anak-anak mereka sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan kapabilitas dan tahapan perkembangannya. Contohnya bisa dengan cara mengajarkan atau melatih anak agar bisa mengucapkan kalimat syahadat atau kata-kata sederhana. Mempelajari cara berbicara sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seseorang yang sudah memiliki iman akan berkembang. Di dalam dirinya tersimpan karakter takwa yang merupakan manifestasi pengamalan iman melalui tindakan. (Sadulloh & Pd, 2019)

Islam memandang pendidikan aqidah ini sebagai dasar yang paling utama. Terposisi di rukun pertama dari lima rukun Islam, seraya menjadi penanda penting untuk membedakan antara mereka yang beragama Islam dan mereka yang tidak. Bara siapa yang menunaikan Dua kalimah Syahadat serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang layak disebut sebagai seorang Muslim. (Marlina et al., 2023)

Setiap anak manusia telah dianugerahi Allah dengan fitrah Islamiyah, mereka sudah diberkati dengan benih keimanan dari Allah SWT. Kewajiban orangtua Muslim adalah melindungi kepercayaan pada satu Tuhan dengan memberikan pendidikan akidah yang sesuai kepada anak-anak mereka. Benih akidah itu disiraminya dengan penuh perhatian, dipupuknya dengan sayang, dan dirawatnya dengan telaten. Diharapkan agar bisa tumbuh dengan subur seperti pohon yang rindang dan tampak cantik. Dia meresap dengan tegas. Tanah ini memiliki cabang yang menjulang tinggi ke angkasa dan buah yang lebat, bisa dinikmati siapa pun. (Shihab, 1994)

Pendidikan masa kanak-kanak, pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka. Orang tua mulai mengajarkan keterampilan sehari-hari kepada anak, seperti cara berpakaian atau melepas pakaian. Mereka juga membiasakan anak-anak untuk hidup secara

disiplin, dengan memberikan contoh seperti ketika akan berangkat atau pulang. Menepati jadwal sekolah dengan baik, belajar serta bermain sesuai jadwal yang telah ditetapkan. (Masrokhah, 2022)

Saat ini, kita dapat memulai pembelajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dengan melakukan hal-hal seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan aktivitas lainnya. Pada tahap ini, orang tua tidak hanya memberikan. Pembelajaran perlu memberikan contoh yang baik karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Saat ini, pembentukan karakter juga bisa diberikan melalui tindakan santun seperti mencium tangan orang tua. Berangkat dan pulang sekolah dengan sopan, mengucapkan salam, memberikan penghormatan kepada yang lebih tua, menjalankan shalat lima waktu, dan sebagainya. (Bakkar, 2004)

Pendidikan ketika remaja, masa remaja adalah masa yang penuh tantangan, di mana anak-anak cenderung lebih sensitif, oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pembelajaran di lingkungan keluarga sangatlah vital. Jika saat ini dapat tumbuh dengan optimal tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal, termasuk gangguan lingkungan, tentu itu akan menjadi hal yang positif. Saudaranya bercengkrama. Kini, konsep pembelajaran sepanjang hayat sangat berperan penting, terutama ketika anak mulai mencari jati diri, mengenal dunia pergaulan, dan mulai memiliki orientasi yang lebih jelas. Kepenginannya untuk memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu.

Pentingnya pembelajaran disiplin, pengawasan, dan perhatian dari orang tua adalah untuk memastikan bahwa anak dapat terlibat dalam aktivitas positif dan berkembang secara wajar. Keluarga merupakan unsur pendidikan paling kecil yang terdiri dari kedua orangtua dan anggota lainnya. Apabila kita menelusuri sejarah, kita akan menemukan bahwa pada zaman Rasulullah, pendidikan pertama kali diadakan di rumah Arqam bin Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut Beliau.

Pendidikan pada masa dewasa konsep belajar seumur hidup pada masa dewasa merupakan periode penting yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pada tahap ini, seorang remaja yang sedang berkembang menuju kedewasaan mulai meresapi identitasnya, bahkan mulai menunjukkan ciri khas yang unik. Pada waktu ini, cenderung bagi seseorang untuk menghentikan belajar terutama perempuan. Dimulai dari menyelesaikan masa kuliah, lalu menikah, memiliki anak, dan menjalin kehidupan bersama keluarga.

Pada saat ini, biasanya seseorang lebih memprioritaskan keluarga dan pekerjaan daripada belajar. Meskipun demikian, pada saat ini proses pembelajaran dapat tetap berjalan lancar. Itulah sebabnya, dalam lingkungan keluarga, penting bagi orang tua untuk memberi pemahaman kepada anak-anak mereka agar terus belajar seumur hidup, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Menyelami pengetahuan di usia yang lebih matang dalam lingkungan keluarga. Pengajaran dalam Islam mengajarkan bahwa belajar adalah aktivitas universal yang dapat dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang usia, seperti yang disebutkan dalam hadis yang dirujuk pada landasan ini. Pada usia ini, penting untuk terus belajar, terutama di lingkungan keluarga. Pada saat ini, orang tua memperoleh kesempatan belajar dari anak-anak mereka. Belajar sepanjang hayat adalah lebih dari sekadar belajar. tetapi turut memberikan pengajaran. Sahabat yang memiliki banyak pengetahuan, maka dia akan semakin bijaksana dalam mengambil keputusan dalam menghadapi setiap masalah kehidupannya. (Anggraini, 2022)

Dalam perspektif Islam, manusia diajarkan untuk terus belajar sepanjang hidup, sebagaimana yang telah diatur bagi umat Nabi Muhammad saw. Beberapa ratus tahun yang lalu, telah dipahami dengan jelas bahwa pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa belajar adalah suatu kewajiban.

Dalam hadist ada tentang menuntut ilmu, yang bunyinya: "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi wajib bagi setiap muslim (H.R.Abdii"barr)"

Dari uraian diatas telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa belajar ilmu adalah tugas yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim, kita diwajibkan untuk belajar ilmu, di mana pun dan kapan pun kita berada. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ayat ke-11 dari surah Al-Mujadilah adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat yang disebutkan di atas, Allah swt memerintahkan umat muslim untuk bersikap terbuka dalam belajar di majelis. Ini mengindikasikan bahwa umat muslim diharapkan untuk mencari ilmu, karena bagi mereka yang memiliki pengetahuan, posisi mereka akan ditinggikan dibandingkan dengan yang tidak mencari ilmu. Hal ini karena pada hakekatnya, Allah mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh umat-Nya.

Tujuan Pendidikan Seumur Hidup dapat dirangkum sebagai berikut: 1. Mempertajam kemampuan dalam pendidikan sebagai kodrat dan kewajiban manusia, mencakup segala perilaku yang sesuai yang dilakukan untuk memberikan peluang yang optimal bagi perkembangan individu. 2. Memahami aturan kehidupan dan perkembangan pribadi, mengakui bahwa manusia hidup dalam dinamika yang terus berubah. Karena hal itu, penting bagi kita untuk menjalankan kewajiban seumur hidup.

Dengan demikian, tujuannya adalah agar semua orang memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dengan kepribadian yang baik, dan

memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah sehingga mampu diterima secara positif oleh masyarakat.

Faktor yang memengaruhi pendidikan seumur hidup adalah proses pendidikan yang terus berjalan sampai individu mencapai dewasa dan terus berlanjut seiring dengan kehidupan mereka. Proses pendidikan sepanjang hayat terus berjalan dengan lancar saat ini karena manusia terus beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang. Di sisi lain, pendidikan seumur hidup memberikan banyak kesempatan bagi seseorang untuk terus belajar demi mencapai kehidupan yang lebih baik.(Hasbullah, 2017)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan, yaitu faktor dalam yang berkaitan dengan keberhasilan belajar peserta didik dan faktor luar yang berasal dari luar dan turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Faktor luar terbagi menjadi lingkungan dan instrumental. Lingkungan mencakup suhu, udara, cuaca, musim, dan sebagainya. Sosial adalah hubungan antar anak-anak berupa kasih sayang dan sebagainya. Sementara itu, yang dimaksud dengan instrumental adalah kurikulum, program, sarana prasarana, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kesimpulannya adalah bahwa ada sejumlah faktor yang memengaruhi hasil belajar dalam bidang pendidikan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal, yang keduanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan seumur hidup merujuk pada proses pembelajaran yang berlangsung sejak masa dewasa hingga terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting saat ini karena manusia terus beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berubah. Adapun, sisi tambahan yang terkait dengan pendidikan sepanjang hayat. Adalah peluang yang sangat berharga bagi seseorang untuk terus belajar demi mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Ada beberapa faktor yang berdampak pada proses pendidikan, di antaranya adalah: Salah satu faktor penting adalah faktor dalam, yaitu faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dari peserta didik yang sedang belajar. Faktor luar merupakan faktor yang berasal dari luar yang memengaruhi hasil belajar. Faktor luar dibagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan dan instrumental. Sedangkan faktor lingkungan mencakup suhu, udara, cuaca, musim, dan sebagainya. Sosial meliputi interaksi antar anak, pemberian kasih sayang, dan sebagainya. Sementara itu, instrumen dapat berupa kurikulum, program, serta sarana prasarana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut meliputi faktor external dan internal yang berinteraksi. Perhatian dari beberapa pihak diperlukan, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat. Hubungan dengan terus belajar sepanjang hidup. Akan dijelaskan dengan pertumbuhan waktu pembelajaran bagi individu dewasa yang masih muda. Banyak orang yang lebih ahli dalam memberikan contoh dalam belajar sepanjang hidup.

Setiap tahap perkembangan individu dewasa memiliki tugas khusus. Seorang pasangan yang dapat dipercaya, bahkan masuk ke dalam lingkaran yang cocok dan baik. Pada usia dewasa, penting untuk tetap bertanggung jawab secara menyeluruh dan memberikan contoh positif dengan memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Menyosialisasikan diri sesuai dengan perubahan yang terjadi. Yang perlu dilakukan saat memasuki usia tua adalah menjalin hubungan sosial dengan menyadari penurunan keterampilan yang dirasakan. Menyelaraskan dengan keadaan yang tidak diinginkan. Namun, membentuk kehidupan yang lebih bermanfaat.

Dari berbagai tugas perkembangan yang dijelaskan sebelumnya, manusia memang dipersiapkan untuk terus belajar sepanjang hidup. Dari semua hal yang telah dirasakan, sudah terlihat bahwa ada perkembangan yang signifikan. Memberi manfaat pada kehidupan dalam berbagai aspek, seperti di sekolah, di rumah, bahkan

ketika menjalani kehidupan sebagai keluarga, atau di lingkungan masyarakat seperti dalam kursus, perkembangan sosial, dan agama, dan sebagainya.

Oleh karena itu, segala upaya untuk memajukan diri harus dilalui melalui proses pendidikan sejak lahir hingga usia senior. Mengingat hal tersebut, pendidikan telah direncanakan untuk berlangsung secara terus-menerus dan bertahap dalam kehidupan manusia.

Selain penegasan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, pernyataan tentang pendidikan sepanjang hayat diharmonisasikan dengan konsep yang tercantum dalam Undang-Undang pemerintah. Pelaksanaan konsep dasar ini menekankan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat di Indonesia dimulai dengan kebijakan negara yang telah ditetapkan melalui Dasar Yuridis, ialah:

- Bab IV GBHN Bagian Pendidikan.

Pendidikan berjalan seumur hidup dan dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka, bagi kita semua, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban secara bersinergi oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, juga penting untuk diakui adanya pendidikan informal, seperti upaya untuk memberantas buta huruf, yang harus terus ditingkatkan melalui peningkatan sarana dan prasarana.

- UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4

Pendidikan nasional mengarah untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh. Manusia yang ditekankan adalah individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan nasional.

- Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, poin tentang pendidikan seumur hidup disampaikan di Pasal 10 Ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan dilakukan melalui dua cara, yakni pendidikan di luar sekolah yang juga mencakup pendidikan keluarga sebagaimana dijelaskan pada Ayat (4). Pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan di luar sekolah yang diberikan di dalam lingkungan keluarga dan turut mengajarkan agama, nilai budaya, nilai etika, serta keterampilan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi konsep pendidikan sepanjang hayat dengan melibatkan perspektif hadis serta beragam sumber literatur yang berbeda. Pendidikan seumur hidup merupakan proses pembelajaran yang terus berlangsung sepanjang hidup, dari awal hingga akhir, meliputi berbagai jenis pendidikan seperti formal, non-formal, dan informal. Idea ini tetap penting dalam pengembangan kepribadian, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat kewajiban individu sebagai wakil Tuhan di dunia. Pendidikan sepanjang hayat menekankan pentingnya mencapai keseimbangan di antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar terwujudnya individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, studi ini memiliki batasan, terutama ketika diterapkan pada konteks masyarakat modern dan tantangan globalisasi yang meminta pendekatan yang lebih holistik. (Fithriani, *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia*, 2016)

## REFERENSI

- Anggraini, S. (2022). Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah. *Jurnal Golden Age*, 6(02), 553–557. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/6789>  
<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/6789/3086>

- Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan sebuah penelusuran akar-akar ilmu pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Azzahra, S., & Febriani Sya, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329–338.  
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/7943/3605>
- Bakkar, A. K. (2004). *Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*. Jakarta: Robbani Press.
- Educational, U. N. (1960). Scientific and Cultural Organization. *Paris, France*.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467.
- Fithriani, M. dan L. (2016). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 47–65.  
[http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html)
- Hasbiyallah, H., Sulhan, M., & Sulhan, M. (2015). *Hadits Tarbawi*. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, H. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi revisi*. Rajawali Pers.
- Knowles, M. S. (1970). *The Modern Practice of Adult Education; Andragogy versus Pedagogy*.
- Maksum, A. (2004). *Luluk Yunan Ruhendi paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Malfi, F., & Safri, E. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15–23.
- Marlina, M., Tasari, R., & Tasdiq, M. (2023). Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories). *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2(2), 152–172.  
<https://doi.org/10.30599/jupin.v2i02.744>

- Masrokhah, S. P. (2022). *Buku dalam Bidang Pendidikan Belajar dan Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. Cahya Ghani Recovery.
- Muchtar, H. J. (2017). *Fikih pendidikan*.
- Nurhaliza, S., Sya, M. F., & Nursyahida, S. F. (2024). Konsep dan Filosofi Perencanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3, 5467–5474. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/13159>
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)*/M. Ngalm Purwanto.
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu pendidikan islam*.
- Redja, M. (2012). Pengantar pendidikan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Sadulloh, U., & Pd, M. (2019). *Pengantar filsafat pendidikan*.
- Sembiring, N. (2022). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(2), 23–34.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an,` Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat`*, Bandung: Mizan, Cet. VII.
- Syahrikal, S. (2024). PERSEPSI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP TERHADAP TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM: : Pendidikan, Seumur Hidup dan Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 13, 14–23. <https://doi.org/10.69834/dn.v13i2.122>
- Syam, M. N., Suparna, B., Manan, A., Sahertian, P. A., Saifullah, A., Rosyidan, M., & Faisal, S. (1988). *Pengantar dasar-dasar kependidikan*/M. Noor Syam.
- Tirtarahardja, U., & Sula, L. (2000). *Pengantar pendidikan*.